

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN TAHUNAN

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ADI PRIGUNO
NIM. C2C007003

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Adi Priguno

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007003

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA
LAPORAN TAHUNAN (STUDI EMPIRIS
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki HP, MBA, MAcc, Akt

Semarang, Mei 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. P. Basuki HP, MBA, MAcc, Akt)

NIP. 131764490

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Adi Priguno

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007003

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA
LAPORAN TAHUNAN (STUDI EMPIRIS
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....2013

Tim Penguji

1. Dr. P. Basuki HP, MBA, MAcc, Akt ()
2. Prof. Dr. H. Arifin S., M.Com. (Hons.), Akt. ()
3. Agung Juliarto, SE, MSi, Akt, Ph.D ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Adi Priguno, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2013
Yang membuat pernyataan,

Adi Priguno
NIM : C2C007003

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari perlu adanya transparansi informasi pada laporan tahunan perusahaan, mengingat semakin banyaknya perusahaan yang memutuskan untuk *go public*. Semakin besar tingkat pengungkapan informasi laporan tahunan artinya semakin lengkap laporan tahunan. Dengan demikian akan semakin mempermudah para penggunanya untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih transparan.

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Populasinya adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel dependen penelitian adalah tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan, sedangkan variabel independennya adalah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan umur perusahaan publik. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) *leverage*, likuiditas, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan umur perusahaan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Namun secara parsial hanya profitabilitas, kepemilikan saham publik saja yang merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Kata kunci: Tingkat pengungkapan Sukarela, laporan tahunan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, umur perusahaan publik.

ABSTRACT

This study departs from the need for transparency of information in the annual reports of companies, considering the increasing number of companies that decide to go public. The increasingly level of annual report disclosure means the complete annual report will make it easier for users to know the actual condition of the company so that the company can be judged to be more transparent.

The purpose of this study was to demonstrate empirically the factors that influence the level of annual report voluntary disclosure. The population is manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2009-2011. Sampling technique using purposive sampling method. The dependent variable is the level of annual report voluntary disclosure, while the independent variable are leverage, liquidity, profitability, public shares and age of public companies. This study uses multiple linear regression method. Before using regression testing, previously use classical assumption test.

The simultaneous (together) results showed that leverage, liquidity, profitability, public shares and age of public companies has a significant influence on the rate of annual report voluntary disclosure. But the partially result that only profitability and public shares has a significant influence on the rate of annual report voluntary disclosure.

Keywords : *Level of voluntary disclosure, annual report, leverage, liquidity, profitability, public shares, age of public companies.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu.

Penulis berusaha seoptimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dan dengan harapan dapat bermanfaat serta menjadi sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu akuntansi. Namun apabila masih terdapat kekurangan di dalam penelitian ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, Mei 2013
Penulis

Adi Priguno
NIM : C2C007003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran.....	26
2.4 Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Desain Penelitian.....	32
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
3.3 Variabel Penelitian.....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5 Teknik Analisa Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	42
4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	44
4.3 Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	66
5.3 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	33
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	42
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	43
Tabel 4.3 Identifikasi Outlier	45
Tabel 4.4 Identifikasi Outlier Kedua.....	46
Tabel 4.5 Uji Normalitas Multivariate	47
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas.....	48
Tabel 4.7 Uji Heterokedastisitas	50
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi	51
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi.....	52
Tabel 4.10 Uji Statistik F	54
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	25
Gambar 4.1 Uji Normalitas Multivariate	47
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran

- 1 Tabulasi
- 2 Daftar Perusahaan Sampel
- 3 Daftar Item Pengungkapan Sukarela
- 4 Hasil *Statistic Package for Sosial Science* (SPSS) versi 16:
 - a. *Descriptive Statistics*
 - b. Uji Regresi
 - c. *Charts*
 - d. *Scatter Plot*
 - e. *NPar Tests*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini banyak organisasi perusahaan di Indonesia yang memutuskan untuk *go public*. Terkait dengan status tersebut, tata kelola perusahaan yang baik atau lebih dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG) semakin diperlukan. Menurut KEP-117/M-MBU/2002, dengan memegang prinsip-prinsip utama dalam asas GCG yang meliputi tanggung jawab, akuntabilitas, kemandirian, keadilan, dan transparansi maka perusahaan dikelola dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak lainnya seperti kreditor, pemasok, pemerintah dan masyarakat. Salah satu prinsip utama GCG yaitu transparansi bisa dimulai dengan penyajian secara terbuka laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Penyajian laporan keuangan memiliki peran penting bagi organisasi perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1, Revisi 2009). Selain digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan ekonomi, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan juga digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Indrayani dan Laraswita, 2008). Laporan keuangan

menjadi media utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan harus dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi. Tingkat informatif suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan tersebut. Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan setiap perusahaan berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan karakteristik dari masing-masing perusahaan juga berbeda. Subiyantoro (1996) menyatakan bahwa tingginya kualitas akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan. Dalam konteks laporan keuangan penentuan karakteristik bisa ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur, kinerja dan pasar. Menurut Wallace *et al.* (1994), variabel yang berkaitan dengan struktur (*structure-related variable*) dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu. Menurut penelitian Wallace, yang termasuk variabel ini yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan porsi kepemilikan saham publik. Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*performance-related variable*) merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu-waktu tertentu. Selain itu variabel ini mewakili informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi. Variabel ini didasarkan pada rasio yang dapat diidentifikasi sebagai ukuran kinerja perusahaan. Pada penelitian Wallace variabel yang berkaitan dengan kinerja adalah profitabilitas

dan likuiditas. Sedangkan variabel yang berkaitan dengan pasar (*market-related variable*) dapat di bawah ataupun di luar kendali perusahaan. Biasanya variabel yang berhubungan dengan pasar juga bersifat dikotomis, yaitu variabel dikelompokkan menjadi dua nilai (ya atau tidak). Contoh dalam penelitian Wallace seperti jenis industri, ukuran KAP, dan umur perusahaan publik.

Menurut ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal, elemen laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pada praktiknya sering disajikan informasi lain yang sifatnya sukarela dengan tujuan agar membantu para pengguna laporan keuangan untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut atau untuk kepentingan pengambilan keputusan seperti informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, informasi mengenai analisis pangsa pasar, uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang dan lain-lain. Semakin besar tingkat pengungkapan informasi laporan keuangan artinya semakin lengkap laporan keuangan maka akan semakin mempermudah para penggunanya untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih transparan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan transparansi informasi dalam laporan keuangan (emiten atau perusahaan publik di Indonesia) dan memenuhi ekspektasi para pengguna laporan keuangan, terutama para pemilik modal, maka Bapepam sebagai otoritas pengungkapan wajib melalui Surat Keputusan Bapepam No. 06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000 tentang Pedoman Penyajian Laporan

Keuangan telah memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Dalam perjalanannya, pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten yang dikeluarkan sempat mengalami revisi dengan penambahan sektor industri. Pada Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02 PM 2002, industri dibagi menjadi 13 sektor yang masing-masing mempunyai pedomannya sendiri dalam menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangannya. Pada SE-02 BL 2008, Bapepam menambahkan lagi 3 pedoman untuk industri pertambangan, migas, dan perbankan sedangkan SE-02 PM 2002 tetap berlaku. Untuk pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur telah diatur melalui SE-02/PM/2002. Dalam surat edaran tersebut total item pengungkapan wajib oleh perusahaan manufaktur adalah 68 item. Surat edaran tersebut ternyata belum signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Terbukti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sekitar 64,01%. (Hertanti, 2005). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belum ada kesadaran dari para emiten untuk melakukan perubahan budaya dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka atau dengan kata lain para emiten belum melakukan transparansi informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Dalam penelitian Hertanti (2005) juga terdapat pendapat mengenai keengganan emiten melakukan pengungkapan laporan keuangan yaitu kemungkinan kurangnya pengetahuan

emiten tentang kebutuhan para investor atau alasan mengenai tingginya biaya pelaporan.

Mengenai kebutuhan para investor juga telah dinyatakan dalam Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002. Dalam surat edaran tersebut dinyatakan investor dan manajer investasi mempunyai ekspektasi yang sangat tinggi bahwa laporan keuangan emiten atau perusahaan publik menyediakan informasi yang mereka butuhkan. Ekspektasi tersebut tercermin dalam hasil survey yang dilakukan BEJ kepada 55 pengguna laporan keuangan emiten atau perusahaan publik tahun 1997 yang diwakili oleh manajer investasi. Kesimpulan umum dari hasil survei tersebut adalah laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi, dan laporan keuangan belum sepenuhnya mengungkapkan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik secara transparan. Informasi yang dibutuhkan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya tidak sebatas informasi yang pengungkapannya telah diwajibkan oleh Bapepam saja namun juga dibutuhkan informasi yang berkaitan dengan perusahaan yang sifatnya sukarela. Perusahaan memiliki keleluasaan dalam pengungkapan sukarela sehingga luas pengungkapan sukarela antar perusahaan akan beragam. Penelitian tentang pengungkapan sukarela laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Penelitian semacam ini akan memberikan pengetahuan bagi pembuat kebijakan dalam menilai kualitas akuntansi suatu perusahaan serta dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan secara empiris mengenai kelengkapan laporan keuangan yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan yang meliputi tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, porsi saham dan umur perusahaan dengan hasil yang berbeda-beda. Seperti dalam penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dengan besar sampel 34 perusahaan menemukan hasil bahwa tingkat *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* mempengaruhi secara positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur. Sedangkan Windarti (2010) menemukan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kelengkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Perbedaan hasil penelitian di atas dikarenakan adanya perbedaan obyek dan periode penelitian.

Kepemilikan saham publik diteliti oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menunjukkan ada pengaruh secara positif dan signifikan kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur. Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Agustina (2006) bahwa prosentase kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan jasa transportasi dan perdagangan pada periode pengamatan 2004-2005. Perbedaan hasil penelitian di atas dikarenakan adanya perbedaan obyek penelitian.

Tingkat likuiditas dalam penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bahwa tingkat likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan pengungkapan laporan

keuangan pada industri manufaktur. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Windarti (2010) bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kelengkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Berbeda dengan penelitian oleh Rahajeng (2010) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan hasil penelitian di atas dikarenakan adanya perbedaan periode penelitian dan jenis pengungkapannya dimana penelitian yang dilakukan Rahajeng hanya menekankan pada aspek pertanggung jawaban sosial.

Tingkat profitabilitas yang diteliti oleh Agustina (2006) terhadap perusahaan jasa transportasi dan perdagangan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta menemukan hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Didukung oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windarti (2010) bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kelengkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2008. Arah hubungan positif berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangannya. Perbedaan hasil penelitian di atas dikarenakan adanya perbedaan obyek dan periode penelitian.

Umur perusahaan publik pernah diteliti oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menunjukkan tidak ada pengaruh umur perusahaan publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh akan tetapi memiliki arah hubungan positif. Berarti umur perusahaan yang semakin tua menunjukkan banyaknya pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas menunjukan keragaman hasil yang disebabkan perbedaan objek penelitian, periode, dan media pelaporan yang digunakan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menggunakan variabel independen tingkat *leverage*, porsi saham publik, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, dan umur perusahaan publik dimana data sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di BEJ tahun 2002 dan dalam melakukan perhitungan angka indeks menggunakan instrument yang digunakan oleh Subiyantoro (1996). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tahun penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan pada periode pengamatan mulai tahun 2009 sampai dengan 2011 dan juga dalam melakukan perhitungan angka indeks pengungkapan sukarela peneliti menggunakan instrument yang digunakan oleh Suripto (1999). Pada penelitian ini media pelaporan yang digunakan dalam menentukan kelengkapan pengungkapan adalah pelaporan dari *annual report*. Maka, judul penelitian yang diambil adalah **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

Apakah tingkat *leverage*, porsi saham publik, likuiditas, profitabilitas, umur perusahaan publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh porsi saham publik terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat likuiditas terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh umur perusahaan publik terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu akuntansi, terutama mengenai pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pengguna laporan tahunan khususnya pada perusahaan manufaktur agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat untuk analisis dalam rangka pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) berawal dari adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Selama ini teori keagenan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan praktik akuntansi perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: 1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), 3) manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*). *Agency problem* muncul karena manusia cenderung mementingkan dirinya sendiri dan konflik muncul ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang lebih (prinsipal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pemilik usaha atau pemegang saham sebagai pihak prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada laba yang tinggi dan maksimisasi

kekayaan pemegang saham. Sedangkan manajemen sebagai pihak agen diasumsikan tertarik untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen membuat masing-masing pihak tersebut berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri sehingga agen sebagai pihak yang tentunya memiliki informasi lebih banyak mengenai strategi dan operasi perusahaan bisa saja memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Sebagai contoh, manajer lebih memilih proyek-proyek yang dalam jangka pendek akan langsung memberi benefit bagi manajer meskipun dalam jangka panjang proyek-proyek tersebut tidak meningkatkan nilai perusahaan, lalu pada tahap pelaporan ada piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, *capitalization of expense* yang tidak semestinya atau bisa juga dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar keuntungan perusahaan setiap tahun terlihat stabil, padahal keadaan perusahaan sebenarnya adalah merugi atau laba menurun. Dengan demikian harus ada pengawasan yang memadai agar kedua pihak memiliki keseimbangan informasi mengenai kondisi perusahaan. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya dan laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas utama agen kepada prinsipal, maka informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan haruslah lengkap.

2.1.2. Pengungkapan (*Disclosure*) dalam Laporan Keuangan

Dasar perlunya praktek pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham telah dijelaskan dalam *agency theory*. Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila

dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan (Chariri dan Ghozali, 2007:377-378).

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua kelompok yaitu pemakai langsung (*direct user*) dan pemakai tidak langsung (*indirect user*). Kelompok pertama (pemakai langsung) meliputi pemilik, manajer, kreditur, pemasok, pelanggan dan karyawan. Sedangkan kelompok yang kedua mencakup analisis sekuritas, penasihat investasi, pengacara dan asosiasi perdagangan (Dewi, 2011). Meskipun kepentingan masing-masing kelompok pemakai laporan berbeda tetapi laporan keuangan tidak boleh menyimpang dari aturan yang menghendaki bahwa itu merupakan sumber informasi keuangan yang bersifat umum. Di Indonesia, hal ini telah didukung oleh suatu ketentuan yang disebut dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat umum sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi informasi setiap pemakai laporan keuangan.

Agar laporan keuangan dapat memenuhi tujuannya maka laporan keuangan tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif. Menurut Standar Laporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004:7) empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca,

meskipun tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan akan bermanfaat apabila pihak-pihak pengguna dapat menginterpretasikan laporan keuangan meskipun informasi yang dibutuhkan setiap pemakai tidak semuanya tersedia dalam laporan keuangan. Mengingat penjelasan sebelumnya bahwa laporan keuangan yang dibuat perusahaan berisi informasi yang bersifat umum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Terlepas dari kelemahan yang dimiliki, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan dengan berpegang pada asas kejujuran.

2.1.3. Luas Pengungkapan

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyatakan bahwa kualitas sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda (*ambiguous*) banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan

dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan tahunan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi dipengaruhi oleh tingkat kelengkapan. Hendriksen (1997) menyatakan jumlah informasi yang harus diungkapkan tidak hanya bergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar yang dibutuhkan. Ada tiga konsep pengungkapan yang diusulkan Hendriksen, yaitu:

1. Pengungkapan cukup (*adequate disclosure*)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, di mana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. Pengungkapan penuh (*full disclosure*)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan secara penuh juga diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan karena itu tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan (Hendriksen, 1997). Menurut Healy dan Palepu (1993), tersebarnya informasi penting yang berkaitan dengan

strategi bisnis dan rencana perusahaan akan merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri.

Ada dua jenis pengungkapan, yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Elemen-elemen pengungkapan wajib mencakup:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Menurut Healy dan Palepu (1993) meskipun semua perusahaan publik telah diwajibkan untuk memenuhi standar minimum pengungkapan, tetapi masing-masing perusahaan berbeda secara substantial dalam hal banyaknya informasi sukarela yang akan diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Lang dan Lundholm,

1993). Dalam penelitian ini, jenis pengungkapan yang diteliti adalah pengungkapan sukarela dimana dalam melakukan perhitungan angka indeks pengungkapan sukarela peneliti menggunakan instrument yang digunakan oleh Ardiani (2010).

2.1.4. Tingkat *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio yang digunakan adalah *debt to equity ratio (DER)* yang diukur dengan membagi total hutang dengan ekuitas. Besarnya hasil perhitungan rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan seberapa besar utang yang dapat dijamin dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka akan semakin besar risiko keuangan yang ditanggung perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Menurut Nai'm dan Rakhman (2000), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah.

2.1.5. Saham Publik

Perusahaan yang porsi sahamnya banyak dimiliki publik menunjukkan tingginya nilai perusahaan di mata publik dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan dianggap mampu beroperasi terus menerus (*going concern*).

Menurut Na'im dan Rakhman (2000) adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

2.1.6. Tingkat Likuiditas

Rasio likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang digunakan adalah *current ratio (CR)* yang diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Besarnya hasil perhitungan rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang dijamin dengan aktiva lancar.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan

itu kredibel (Cooke, 1992). Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace *et al*, 1994).

2.1.7. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304). Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio *profit margin*, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Rasio yang digunakan adalah *return on asset* (ROA) yang diukur dengan membagi *earning after tax* (EAT) dengan total aktiva. ROA mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu. ROA yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat aset tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat aset tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Hanafi dan Halim, 1996).

2.1.8. Umur Perusahaan Publik

Menurut Marwata (2001), umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang

lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang pengaruh perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004), yang bertujuan menguji secara empiris pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial dengan tingkat signifikan sebesar 5% hanya variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, variabel profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh investor luar (publik) secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2006) yang meneliti tentang profitabilitas yang diproksi dengan *return on assets* (ROA), *leverage* yang diproxy dengan *debt to equity ratio*(DER) dan prosentase kepemilikan publik

terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan jasa transportasi dan perdagangan. Pada perusahaan jasa transportasi diperoleh kesimpulan bahwa ROA berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan dengan tingkat signifikansi 5%. DER dan prosentase kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan jasa transportasi. Sedangkan pada perusahaan perdagangan didapatkan kesimpulan bahwa ROA dan prosentase kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan dengan tingkat signifikansi 5% dan DER berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan dengan tingkat signifikansi 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2006) yang bertujuan untuk mengetahui pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi Empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Pada penelitian ini variabel bebas berupa *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikatnya yaitu kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan. Data dianalisis menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang didapatkan bahwa penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang

memiliki risiko politis yang tinggi (*high-profile*) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Laraswita dan Indrayani (2010) bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan yang diwakili oleh tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan. Unit analisis pada penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor usaha properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sebanyak 30 perusahaan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang diwakili oleh tingkat profitabilitas (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Sedangkan karakteristik perusahaan yang diwakili oleh tingkat solvabilitas (DER) dan ukuran perusahaan (total aktiva) tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran luas pengungkapan informasi laporan keuangan tahunan menggunakan daftar item yang diatur dalam keputusan ketua Bapepam No. Kep 38/PM/1996. Penelitian ini menggunakan 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan t-test. Variabel independen dalam penelitian meliputi *debt to equity*, *current ratio*, *return on asset*, *operating profit margin*, *net profit margin*, porsi saham publik, prosentase kepemilikan

manajerial (OWNSP) dan *gross profit margin* diprediksikan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan variabel *current ratio* dan porsi saham publik (PUB) mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara positif. Sedangkan variabel lainnya seperti *return on asset*, *operating profit margin*, *net profit margin*, porsi saham publik, prosentase kepemilikan manajerial (OWNSP), *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan sebelumnya tercantum pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

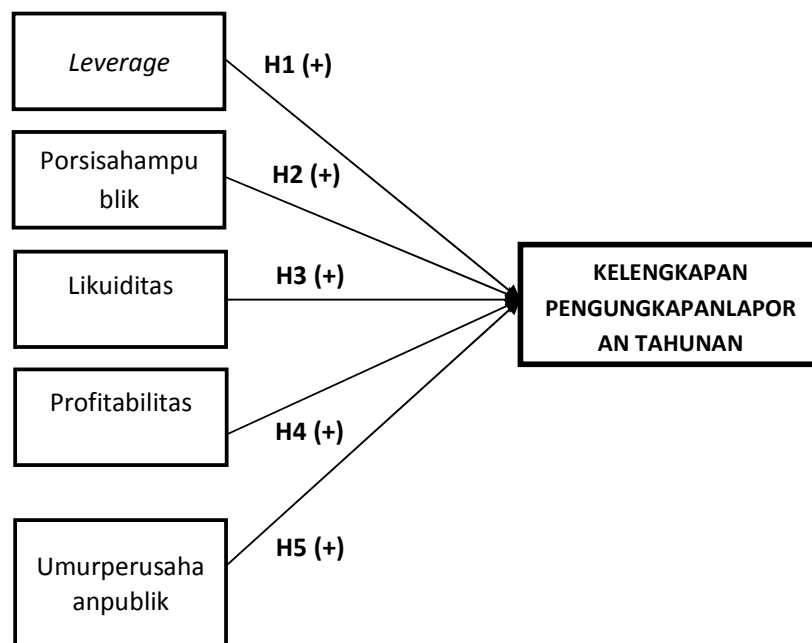
No	Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Teknis Analisis	Kesimpulan
1	Simanjuntak dan Widiastuti, (2004)	Variabel bebas : <i>Leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan Variabel terikat : Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara bersamaan variabel independen seperti <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara parsial tingkat <i>leverage</i> (DER), profitabilitas (ROA), porsi kepemilikan saham publik (PUB) berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan perusahaan sedangkan likuiditas dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara parsial.
2	Agustina, (2006)	Variabel bebas : Profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> (DER) prosentase kepemilikan saham Variabel terikat : Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Jasa transportasi dan perdagangan dan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta	Analisis Regresi Linier Berganda	Pada perusahaan jasa transportasi diperoleh kesimpulan bahwa ROA berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan, namun DER dan prosentase kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan pada perusahaan perdagangan didapatkan kesimpulan bahwa ROA dan

No.	Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Teknis Analisis	Kesimpulan
					prosentase kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, namun DER berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.
3	Anggraeni, (2006)	Variabel bebas : MAN, SIZE LEV, PM dan IND Variabel terikat : Kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan	Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)	Analisis Regresi Linier Berganda	Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki risiko politis yang tinggi (<i>high-profile</i>) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain.
4	Laraswita dan Andriyani (2008)	Variabel bebas : Tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan Variabel terikat : Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan sektor Properti dan real estate yang terdaftar Di bursa efek indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang diwakili oleh tingkat profitabilitas (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Sedangkan karakteristik perusahaan yang diwakili oleh tingkat solvabilitas (DER) dan ukuran perusahaan (total aktiva) tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.
5	Dewi (2011)	Variabel bebas : <i>Debt to equity, current ratio, return on asset, operating profit margin, net profit margin</i> , porsi saham publik, prosentase kepemilikan manajerial (OWNSP) dan <i>gross profit margin</i> Variabel terikat : Luas pengungkapan laporan keuangan tahunan	Pengaruh Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia terhadap keputusan oleh investor	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan variabel <i>current rati</i> dan porsi saham publik (PUB) mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara positif. Sedangkan variabel lainnya seperti <i>return on asset, operating profit margin, net profit margin</i> , porsi saham publik, prosentase kepemilikan manajerial (OWNSP), <i>gross profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada konsep-konsep dasar teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan adalah *leverage*, porsi saham publik, likuiditas, profitabilitas, dan umur perusahaan publik. Atas dasar analisis faktor-faktor tersebut maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Karena harus menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, dengan demikian dapat dikatakan perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih lengkap.

Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan hasil bahwa tingkat *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* mempengaruhi secara positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur, semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan Dewi (2011) walaupun tidak secara signifikan mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan perusahaan namun variabel *debt to equity* mempunyai koefisien yang bertanda positif atau searah dengan luas pengungkapan laporan keuangan tahunan artinya jika *debt to equity* (utang terhadap ekuitas) meningkat maka peningkatannya juga diikuti oleh luas pengungkapan laporan tahunan, sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Tingkat *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

2.4.2. Pengaruh porsi saham publik terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar yang sangat erat kaitannya dengan proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak pemegang saham maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan laporan perusahaan yang semakin luas.

Pada penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dapat membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian tahun 2002. Kemudian dalam penelitian Dewi (2011) juga berhasil membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berhubungan positif dengan luas pengungkapan dengan p-valuenya sebesar 0,009, berarti semakin tinggi kepemilikan saham publik semakin memperluas pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

2.4.3. Pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan kredibel (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

Pada penelitian Rahajeng (2010) ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) menemukan bukti bahwa tingkat likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berhubungan positif atau searah dengan luas pengungkapan laporan keuangan tahunan jadi likuiditas (CR) semakin tinggi akan semakin lengkap perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangan, sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Tingkat likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

2.4.4. Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Shinghvi dan Desai (1971) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas merupakan rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin

menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2006) menemukan bukti bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan jasa transportasi. Selanjutnya, hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian tahun 2002, sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapansukarela pada laporan tahunan

2.4.5. Pengaruh umur perusahaan publik terhadap tingkat pengungkapansukarela pada laporan tahunan

Umur perusahaan publik menunjukkan eksistensi perusahaan di bursa saham. Menurut Marwata (2001) umur perusahaan publik diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

Perusahaan publik yang berumur tua menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mampu bertahan dalam ketatnya persaingan industri di bursa saham dan akan mendapatkan perhatian lebih dari para investor dan manajer investasi yang tentunya membutuhkan banyak informasi tentang perusahaan tersebut. Dengan demikian akan mendorong perusahaan publik yang berumur tua untuk lebih banyak mengungkapkan informasi tentang perusahaan untuk para investor atau manajer investasi yang mempunyai ekspektasi sangat tinggi bahwa laporan keuangan emiten atau perusahaan publik menyediakan informasi yang mereka butuhkan (Surat Edaran Ketua Bapepam No.SE-02 PM 2002). Sehingga dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Umur perusahaan publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris melalui analisis pengaruh *leverage*, porsi saham publik, likuiditas, profitabilitas dan umur perusahaan publik terhadap kelengkapan laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini bersifat kausalitas atau mencari hubungan sebab akibat yang dijelaskan secara deskriptif analitik.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 yaitu periode sesudah krisis finansial global 2008. Industri manufaktur dipilih karena karakteristik perusahaan manufaktur lebih kompleks jika dibandingkan dengan industri lainnya. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 dan mempublikasikan laporan tahunan secara kontinyu.

2. Perusahaan manufaktur yang laporan tahunannya tidak memiliki laba dan ekuitas negatif karena ekuitas negatif sebagai penyebut tidak dapat memberikan arti dalam analisis rasio (Sambharakreshna, 2010).

3.3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan tahunan, sedangkan variabel independennya adalah *leverage*, porsi saham publik, likuiditas, profitabilitas dan umur perusahaan publik. Variabel dummy tahun dimasukkan dalam model regresi untuk mengetahui pengaruh waktu (*time effect*) dengan asumsi bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan berubah sepanjang waktu karena faktor seperti perubahan dalam peraturan pemerintah, terjadi bencana alam, dan pengaruh eksternal lainnya. Akan tetapi, variable dummy tahun tidak termasuk dalam uji hipotesis. Definisi dari variabel independen dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala pengukuran
1	<i>Leverage</i>	Yaitu rasio antara total hutang terhadap ekuitas. Dalam penelitian menggunakan <i>debt to equity ratio</i> (DER)	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
2	Porsi saham publik	Yaitu rasio antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) terhadap total saham, dilambangkan PUB	$\frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Total saham}}$	Rasio

3	Likuiditas	Yaitu rasio antara aktiva lancar terhadap hutang lancar, dilambangkan dengan <i>current ratio</i> (CR)	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$	Rasio
4	Profitabilitas	Adalah rasio antara <i>earning after tax</i> (EAT) terhadap total aktiva, yang dilambangkan dengan <i>return on total asset</i> (ROA)	$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
5	Umur perusahaan publik	Yaitu selisih antara tahun 2009 dengan tahun <i>first issue</i> di BEI. Dilambangkan dengan MUR	Tahun 2009 – Tahun <i>first issue</i> di BEI	Rasio

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan laporan tahunan yang diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan laporan tahunan yang diukur meliputi laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Dalam melakukan perhitungan angka indeks peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan literatur (Susanto, 1992; Choi dan Muller 1992; Meek, dkk 1995; dikutip dari Ardiani, 2010). Pengukuran dilakukan dengan melakukan *scoring*. Instrumen yang digunakan terdiri dari 33 item. Indeks pengungkapan sukarela merupakan hasil pembagian antara skor pengungkapan sukarela yang diraih dengan total nilai maksimum yang mungkin diraih yakni 33 item.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak

dipublikasikan. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, yang dapat berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2009 sampai dengan periode 2011.

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu berupa laporan tahunan emiten. Penelitian ini menggunakan metode penggabungan data (*pool data*), yang bertujuan untuk memperbanyak observasi guna memenuhi keperluan jumlah observasi minimum. Penggunaan *pooled data* harus memenuhi persyaratan dimana rata-rata dari parameter berbeda pada masing-masing periode tahun. Data tentang indeks kelengkapan pengungkapan diambil dari laporan tahunan emiten pada tahun 2009 sampai tahun 2011. Data tentang kepemilikan rasio *leverage*, porsi saham publik, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan umur perusahaan publik, diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur dalam ICMD tahun 2009 sampai tahun 2011.

3.5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan dalam model regresi. Data sekunder harus memenuhi persyaratan uji asumsi klasik karena bertujuan untuk ketepatan estimasi bukan ketepatan prediksi (Ghozali, 2007). Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Z, uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* atau uji *Park*, Uji Autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson dan *run test* dan Uji Multikolinearitas. Pengujian atas hipotesis

dilakukan dengan Uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji angka tahun dianalisis bersama-sama dengan variabel bebas lain dan dibuat *dummy variable* untuk membuktikan bahwa angka tahun tidak berpengaruh signifikan sehingga analisis penelitian ini menggunakan *pooled data*. Analisis regresi menghasilkan koefisien-koefisien regresi yang bertujuan untuk memprediksi tingkat kelengkapan laporan tahunan. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1D_1 + b_2D_2 + b_3X_1 + b_4X_2 + b_5X_3 + b_6X_4 + b_7X_5 + e$$

Dimana :

- Y : Tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan (DISC)
- D1 : Dummy Tahun 2009
- D2 : Dummy Tahun 2010
- X1 : Tingkat *leverage* (LEV)
- X2 : Kepemilikan saham publik (PUBLIC)
- X3 : Tingkat Likuiditas (LIQ)
- X4 : Tingkat profitabilitas (PROFIT)
- X5 : Umur perusahaan publik (AGE)
- a : Konstanta
- b_{1-7} : Koefisien regresi
- e : Faktor pengganggu

3.5.1. Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut yang ditunjukkan dengan nilai maksimum, minimum, *mean* (rata-rata) dan simpangan baku (standar deviasi). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *leverage*, porsi saham publik, likuiditas, profitabilitas dan umur perusahaan publik dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi. Ada lima uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi tersebut yaitu uji normalitas, autokorelasi, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan empat uji asumsi klasik normalitas, autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas, karena data diasumsikan linier.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada. Ada dua cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas model regresi tersebut yaitu dengan analisis grafik (normal P-P plot) dan analisis statistik (analisis Z skor skewness dan kurtosis) *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi

gejala autokorelasi yaitu uji Durbin Watson (DW test), uji *Lanfrage Multiplier* (LM test), uji statistik Q, dan *Run Test*.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas bernilai nol. Uji ini untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai tolerance dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Menurut Ghazali (2007) model tidak mengandung multikol bila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi problem heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat scatter plot (nilai prediksi dependen ZPRED dengan residual SRESID), uji *Glejser*, uji *Park*, dan uji *White*.

3.5.3. Uji Regresi

Uji regresi linier berganda untuk melihat pengaruh secara simultan dan parsial serta seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan kelengkapan laporan keuangan. Uji Regresi Linier Berganda meliputi uji R^2 , uji F, dan uji t. Untuk melihat pengaruh secara simultan menggunakan uji F, untuk melihat pengaruh secara parsial menggunakan uji t dan melihat besarnya sumbangan efektif variabel bebas menggunakan uji Koefisien Determinasi (R^2).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang dilambangkan dengan R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas mampu menjelaskan atau seberapa besar persentase sumbangan efektif variabel bebas terhadap perubahan laba. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati seratus persen berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Riduwan, 2003, h.228). Menurut Ghozali (2007) variabel bebas lebih dari dua menggunakan *Adjusted R Square*, sesuai teori ini maka dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square*. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD : Koefisien Determinasi

R : Koefisien korelasi

2. Uji F (pengujian secara simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2007):

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

$H_a : \beta > 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\lambda = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas (nilai signifikan) < tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
 - 2) Jika probabilitas (nilai signifikansi) > tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti ada variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Uji t (Pengujian secara parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta > 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\lambda = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas (nilai signifikan) < tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika probabilitas (nilai signifikansi) > tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, untuk menjawab hipotesis penelitian menggunakan uji t statistik.